

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA  
KELAS X TEKNIK MESIN SMK NEGERI 1 TANAH PUTIH  
KECAMATAN TANAH PUTIH KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Jusmawati, Gimin, Gani Haryana**

Jusmawati911@gmail.Com, gimunri@yahoo.com, gani\_haryana@yahoo.com  
Hp: 081365371788

Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Jurusan Pendidikan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstract:** The background of this research problem was the low students learning achievement in social subject. This study was aim to improve learning outcomes IPS Mechanical Engineering students of class X SMK 1 Tanah Putih Tanah Putih Rokan Hilir with the implementation of cooperative learning model type STAD. This research is a classroom action research (PTK) is conducted in two cycles. Each cycle consists of two meetings and one-time delivery of content meeting the daily tests. Classroom action research in order to succeed, the researchers set the stage that action planning, action, observation and reflection. The instrument pengumpulan activity observation sheet data that teachers and students as well as achievement test. Based on the results, it was concluded that; 1) The application of the model type STAD cooperative learning can enhance the learning process. At the first meeting of the first cycle of teacher activity obtained percentage is 58.33% with enough categories, increased in the second meeting of the first cycle to 66.67% in both categories. At the first meeting of the second cycle increased to 87.50% with very good categories and increased in the second meeting of the second cycle with 95.83% peresentase very good category. While the activity of the first meeting I cycle students obtained percentage is 58.33% with enough categories, increased in the second meeting of the first cycle to 66.67% in both categories. At the first meeting of the second cycle increased again from previous meetings to 83.33% with very good categories and increased in the second meeting of the second cycle into 95.83% categorized very well and 2) Application of STAD type of cooperative learning model can improve student learning outcomes IPS X class 1 Mechanical Engineering SMK Tanah Putih Tanah Putih Rokan Hilir. Of the basic score to UH I with an average of 60.75 into 70.00 an increase of 15.22%; from basic score to UH II with an average of 60.75 into 82.50 is also an increase of 35.8 %.

**Key Words:** *Cooperative Learning Model Type STAD, Students Learning Achievement*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS X TEKNIK MESIN SMK NEGERI 1 TANAH PUTIH KECAMATAN TANAH PUTIH KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Jusmawati, Gimin, Gani Haryana**

Jusmawati911@gmail.Com, gimunri@yahoo.com, gani\_haryana@yahoo.com

Hp: 081365371788

Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Jurusan Pendidikan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstrak:** Latar belakang masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan penyampaian materi dan satu kali pertemuan ulangan harian. Agar penelitian tindakan kelas berhasil, maka peneliti menyusun tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa; 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru yang diperoleh adalah 58,33% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi menjadi 87,50% dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 95,83% berkategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I persentase yang diperoleh adalah 58,33% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi dari pertemuan sebelumnya menjadi 83,33% dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II menjadi 95,83% berkategori amat baik dan 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Dari skor dasar ke UH I dengan rata-rata 60,75 menjadi 70,00 terjadi peningkatan sebesar 15,22%, selanjutnya dari skor dasar ke UH II dengan rata-rata 60,75 menjadi 82,50 juga terjadi peningkatan sebesar 35,8%.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, Hasil Belajar, IPS

## PENDAHULUAN

Ilmu Pendidikan Sosial adalah suatu istilah yang bermula dari kata social studies, karena terjemahan secara harfiah dari social studies adalah ilmu sosial. Pendidikan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan. Tujuan pendidikan IPS dibagi menjadi tiga kategori yaitu: 1) Pendidikan Kemanusiaan yaitu membantu anak memahami pengalamannya dan menemukan arti kehidupan; 2) Pendidikan Kewarganegaraan yaitu siswa ikut berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai warga negara; 3) Pendidikan Intelektual yaitu siswa mampu menganalisa dan memecahkan masalah dengan menggunakan ilmu sosial sebagai alat (Kenworthy dalam Depdiknas, 2007: 14).

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang penting karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mempelajari IPS siswa akan mampu berinteraksi dalam lingkungannya. Oleh karena itu guru hendaknya melaksanakan pengelolaan pembelajaran yang sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf-taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar siswa. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik, dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajaran dilakukan seadanya saja tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Agar dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas, maka peran guru sangat dibutuhkan. Selain sebagai pendidik, guru juga harus mampu merespon semua reaksi anak didik dalam proses belajar mengajar dan selalu bijaksana dalam memberikan bimbingan diskusi, motivasi, dan dapat menjelaskan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. rata-rata hasil belajar ulangan harian sebelumnya yaitu 62,00. Dari 20 siswa hanya 8 siswa (40,00%) yang tuntas atau mencapai KKM. Sedangkan 12 siswa (60,00%) belum mencapai KKM. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Rendahnya hasil belajar IPS siswa disebabkan oleh: (1) guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran; (2) guru dalam proses pembelajaran masih menerapkan metode ceramah; (3) guru tidak melatih siswa untuk menemukan dan mengemukakan pendapatnya sendiri; (4) guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran; (5) dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala antara lain: (1) siswa tidak mampu melaksanakan tugas tepat waktu; (2) siswa tidak bisa memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi; (3) siswa tidak mampu menyelesaikan tes yang diberikan oleh guru; (4) siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar; (5) masih banyak siswa bermain ketika pembelajaran berlangsung.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka guru perlu melakukan pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran IPS yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* atau biasa disingkat dengan STAD. Tujuan pemilihan model tersebut adalah karena dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap siswa mempunyai

tanggung jawab terhadap kelompoknya. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mampu menumbuh kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri siswa. Di sini siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Slavin (2009:8) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran dimana siswa di tempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya (Slavin, 2009:143). Model yang dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin ini melibatkan “kompetisi” antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuiskuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat diterapkan untuk beragam materi pelajaran, termasuk sains, yang di dalamnya terdapat unit tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang benar (Miftahul Huda, 2011: 116). Slavin (2009:143) juga menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Suatu metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun kelebihan dan kelemahannya menurut Roestiyah (2001:17), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD: 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya, 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi, dan 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD: 1) Pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis, dan 2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi social lebih matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, yang tak kalah penting siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik dengan lisan maupun tulisan, dan mampu menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD penting dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 20 siswa, dimana semua siswanya adalah laki-laki. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki suatu mutu praktek pembelajaran dikelasnya (Suharsimi Arikunto, dkk, 2011:2). Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran seperti silabus, rpp, LKS. Dan alat pengumpulan data seperti lembar observasi aktivitas guru, siswa, dan tes hasil belajar. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi dan teknik tes.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu data aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data pengisian lembar observasi dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk presentase.

Tabel 1. Kriteria Persentase Aktivitas Guru dan Siswa

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
81 – 100	Amat baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:115)

### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan rumus:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

### Ketuntasan Individu

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai skor nilai 70. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Purwanto (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:115)

Keterangan:

PK = Persentase Ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimal

Kategori ketuntasan hasil belajar siswa bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
80 – 100	Amat baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang sekali

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:115)

### Ketuntasan Klasikal

Dikatakan telah tuntas dalam belajar suatu kelas mencapai 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai 70. Rumus yang digunakan adalah:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk 2011: 116)

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2009:53)

Keterangan:

$p$  = persentase peningkatan  
 $Posrate$  = nilai sesudah diberikan tindakan  
 $Baserate$  = nilai sebelum tindakan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tahap Persiapan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang mana pada tahap ini peneliti menyiapkan segala perlengkapan penelitian, yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, evaluasi dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, Kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan II, kunci jawaban UH I dan II.

### Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 4 pertemuan dan 2 kali ulangan harian.

### Hasil penelitian

#### 1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan setiap siklusnya. Hasil observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	Pertemuan Siklus			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Menyampaikan appersepsi, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3	3	4
2	Menyampaikan materi pembelajaran	2	3	4	3

3	Membentuk kelompok dan membagikan LKS	3	3	4	4
4	Membimbing siswa membahas LKS	2	2	3	4
5	Mengadakan evaluasi	3	3	4	4
6	Menyampaikan penghargaan kelompok dan menyimpulkan materi	2	2	3	4
Jumlah		14	16	21	23
Persentase		58,33%	66,67%	87,50%	95,83%
Rata-rata		62,5%		91,66	
Kategori		Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dengan penerapan model pembelajaran kooperaif tipe STAD dengan jumlah skor 14, persentase 58,33%, berkategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus I ini guru dalam proses belajar mengajar masih kurang paham dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari pengamatan observer guru dalam menyampaikan pelajaran tidak mendetail dan tidak menggunakan media sehingga mengakibatkan siswa tidak memahami pelajaran, terutama pada saat guru menyampaikan apersepsi dan menerangkan materi pelajaran. Sedangkan pada saat kegiatan inti berlangsung guru tidak membimbing siswa dalam melaksanakan kerja kelompok dan penyajian hasil diskusi, sehingga banyak siswa kurang memahami materi. Pada pertemuan pertama siklus I ini proses pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor adalah 16 dengan persentase 66,67% kategori baik. Pada pertemuan ini guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari pengamatan observer guru sudah baik dalam memberikan apersepsi dan menyampaikan materi kepada siswa, walaupun ada beberapa kegiatan yang masih kurang seperti kurang membimbing siswa dalam mengerjakan LKS secara berkelompok dan memberikan penghargaan kelompok.

Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 21 dengan persentase 87,50% kategori amat baik. Pada pertemuan ini guru pada semua kegiatan sudah sesuai dengan langkah-langkah RPP, dari pengamatan observer guru dalam semua kegiatan sudah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, walaupun masih ada sedikit kekurangan, yaitu pada saat membimbing siswa mengerjakan LKS dan penyajian hasil diskusi. Ini dikarenakan guru hanya fokus pada beberapa kelompok saja. Sedangkan pada pertemuan keempat siklus II jumlah skor yang diperoleh adalah 23 dengan persentase 95,83% kategori amat baik. Dari pengamatan observer semua kegiatan sudah berjalan dengan baik, dimana guru sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan sudah bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

## 2. Aktivitas Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa terdiri dari 4 pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data pengamatan aktivitas siswa pada tabel berikut ini::



Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	Skor			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Mendengarkan dan memperhatikan guru menyampaikan appersepsi, motivasi, dan tujuan pembelajaran	2	2	3	4
2	Mendengarkan dan memperhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran	2	3	3	4
3	Duduk dalam kelompok belajar yang telah dibagikan guru dan menerima LKS	2	3	3	4
4	Bekerja dalam kelompok dan membahas LKS	2	2	3	4
5	Mengerjakan evaluasi	3	3	4	4
6	Mendengarkan guru menyampaikan penghargaan kelompok dan menyimpulkan materi	3	3	4	3
Jumlah		14	16	20	23
Persentase		58,33%	66,67%	83,33%	95,83%
Rata-rata		62,5%		89,58%	
Kategori		Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat jumlah skor aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I adalah 14, persentase 58,33% dengan kategori cukup. Ini dikarenakan siswa belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada kegiatan awal siswa tidak memperhatikan appersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan pada saat melakukan kegiatan kelompok, masih banyak siswa pasif yang tidak mau bekerjasama dan melakukan aktivitas lain. Siswa juga terlihat malu-malu ketika guru menyuruh kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada pertemuan kedua siklus I jumlah skor meningkat dari pertemuan pertama siklus I yaitu 16, persentase 66,67% dengan kategori baik, siswa sudah mulai mengenal model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hanya saja sewaktu melakukan membahas LKS beberapa siswa masih terlihat kurang serius.

Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang diperoleh yaitu 20 dengan persentase 83,33% berkategori amat baik. Dari pengamatan, dalam proses pembelajaran siswa sudah melaksanakan kegiatan kelompok dengan baik walaupun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang serius. Pada pertemuan kedua siklus II jumlah skor meningkat lagi dibandingkan pada pertemuan pertama siklus I dengan perolehan skor 23 dengan persentase 95,83% berkategori amat baik. Pada pertemuan ini siswa sudah memahami dan mengerti dalam melakukan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### 3. Analisis Hasil Belajar Siswa Ketuntasan Individu dan Klasikal

Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I dan siklus II, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

No	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	20	9 (45%)	11 (55%)	45%	Tidak Tuntas
2	Siklus I (UH I)	20	14 (70%)	6 (30 %)	70%	Tidak Tuntas
3	Siklus II (UH II)	20	19 (95%)	1 (5%)	95%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan persiklusnya. Pada skor dasar sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan jumlah siswa 20 yang tuntas hanya 9 siswa atau 40% dari jumlah siswa dan yang tidak tuntas 11 siswa atau 55%. Pada ulangan harian siklus I, dengan jumlah siswa 20 orang, yang tuntas adalah sebanyak 14 orang atau 70% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang atau 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa ulangan siklus I mengalami peningkatan dari skor dasar. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 orang atau 95% dan yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 5% juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dari siklus I.

Persentase ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I adalah 70% dan siklus II adalah 95%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yaitu 85%. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai ketuntasan klasikal minimal bahkan melebihi ketuntasan minimum yang ditetapkan.

#### Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
				SA-UH I	SA-UH II
1.	Data Awal	20	63.75	15,42%	30.43%
2.	Siklus I (UH I)	20	73.00		
3.	Siklus II (UH II)	20	82,50		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu dari rata-rata 63,75 menjadi 73,0 dengan peningkatan sebesar 15,42%. Peningkatan hasil belajar

dari data awal ke UH II yaitu dengan rata-rata 63,75 menjadi 82,50 dengan persentase peningkatan sebesar 30,43%.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar IPS belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan sesudah tindakan hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan. Peningkatan disebabkan karena siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu peningkatan juga disebabkan karena peran guru sudah berhasil dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa

#### Nilai Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi setiap kali pertemuan. Kemudian nilai perkembangan individu dijumlahkan pada tiap kelompok, hasilnya dibagi sebanyak jumlah anggota kelompok sehingga diperoleh rata-rata nilai perkembangan. Nilai perkembangan dan Penghargaan kelompok pada pertemuan pertama siklus I sampai pertemuan kedua siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan II

Penghargaan	Pert I Siklus I	Pert II Siklus I	Pert I Siklus I	Pert II Siklus II
	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Baik	0	0	0	0
Hebat	2	3	2	3
Super	2	1	2	1

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I yang memperoleh penghargaan kelompok baik berjumlah 0 kelompok, hebat 4 kelompok, dan super 0 kelompok. Pada pertemuan kedua siklus I yang memperoleh penghargaan kelompok baik berjumlah 0 kelompok, hebat 4 kelompok, dan super 0 kelompok.

Pada pertemuan pertama siklus II yang memperoleh penghargaan kelompok baik berjumlah 0 kelompok, kelompok hebat 4 kelompok dan kelompok super 0 kelompok. Meningkat pada pertemuan kedua siklus II dengan kelompok baik berjumlah 0 kelompok, hebat 2 kelompok dan super 2 kelompok. Adanya perubahan skor perkembangan tersebut disebabkan karena persaingan antar kelompok hebat berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh penghargaan sebagai kelompok super. Ini berarti proses kerjasama antar kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini mengalami perkembangan.

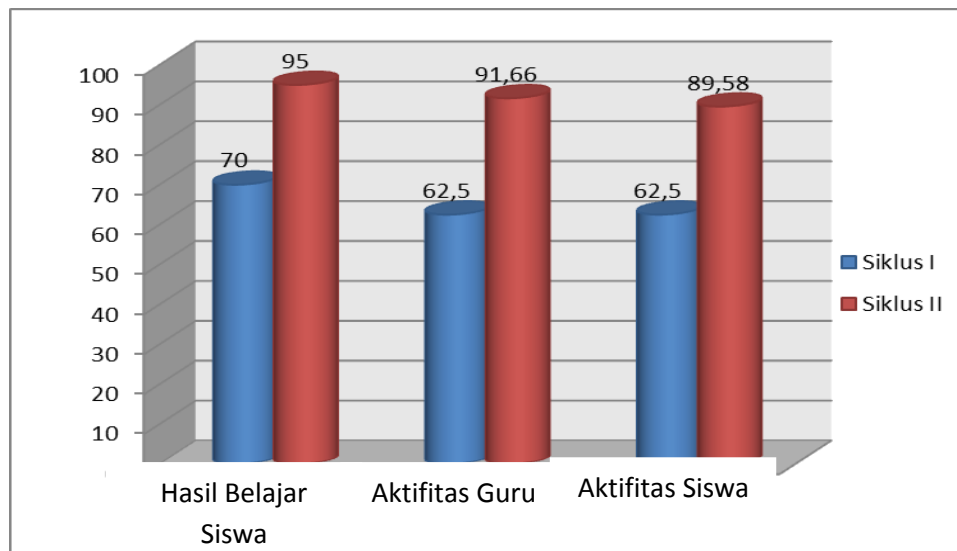
## Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan, maka dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dengan baik dan benar dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Peningkatan aktivitas guru, siswa, dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8 Perbandingan Hasil Belajar Siswa, Aktifitas Guru, dan Aktifitas Siswa padea Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih

Siklus	Hasil Belajar Siswa	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
	Persentase	Persentase	Persentase
Siklus I	70%	62.5%	62.5%
Siklus II	95%	91.66%	89.58%

Gambar 4.5 Perbandingan Hasil Belajar Siswa, Aktifitas Guru, dan Aktifitas Siswa padea Siklus I dan Siklus II Siswa Kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model kooperatif tipe STAD pada siklus I 70% meningkat pada siklus II menjadi 95%. Aktifitas guru juga mengalami peningkatan, pada siklus I 62,5% meningkat menjadi 91,66% pada siklus II. Begitu juga dengan aktifitas siswa pada siklus I 62,5% dan meningkat menjadi 89,58% pada siklus II. Dengan peningkatan yang

signifikan tersebut, maka hipotesis penelitian jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik dan benar maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir” dapat diterima.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran dimana terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru yang diperoleh adalah 58,33% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I sebesar 8,34 poin menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi sebesar 20,83 poin dari pertemuan sebelumnya menjadi 87,50% dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 8,33 poin dengan persentase 95,83% berkategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I persentase yang diperoleh adalah 58,33% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I sebesar 8,34 poin menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi sebesar 16,66 poin dari pertemuan sebelumnya menjadi 83,33% dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 12,5 poin dengan persentase 95,83% berkategori amat baik.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas X Teknik Mesin SMKN 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Dari skor dasar ke UH I dengan rata-rata 63,75 menjadi 73,00 terjadi peningkatan sebesar 15,22%, selanjutnya dari skor dasar ke UH II dengan rata-rata 60,75 menjadi 82,50 juga terjadi peningkatan sebesar 30,43%.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru dapat memaksimalkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar kelompok, dan setiap guru sebaiknya melakukan refleksi setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kekurangan pada pertemuan sebelumnya dapat diperbaiki pada pertemuan selanjutnya
2. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasan baru melalui penemuan yang ditemukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, (2010). *Model Pembelajaran IPS*, Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Gimin dkk. (2008). *Model-model Pembelajaran*. Pekanbaru : Cendikia Insani
- Kokom Komalasari. (2011). *Pembelajaran Kontekstual. Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2002). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert E Slavin. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset Praktis*. Jakarta: Nusa Media.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Syahrilfuddin dkk. (2011). *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Zainal Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yrama Studio.